

HUBUNGAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS CERITA PENDEK DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI SMA SEMEN PADANG

Oleh:

Mira Handriyani, Harris Effendi Thahar, Andria Catri Tamsin
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: mirahandriyani@gmail.com

Abstract

This research is aimed to describe following three aspects. First, describing the level of skills to understand the text of short stories of Semen Padang Senior High School grade XI Students. Second, describing the level of skill of writing short story text of Semen Padang Senior High School grade XI Students. Third, describe the relationship between the skills to understand short story text and the skills to write short story text of Semen Padang Senior High School grade XI Students. Based on the results of data analysis concluded the following three points. First, the skill to understand short story text of Semen Padang Senior High School grade XI Students is in Good qualification (B) with average count 78.03. Second, the skill of writing short story text of Semen Padang Senior High School grade XI Students is in Good qualification (B) with average count 79,12. Third, based on t-test results, alternative hypothesis (H1) is accepted at 95% confidence level and derajat kebebasan (dk) = n-1 because $t_{hitung} > t_{tabel}$ (8,81 > 1,70).

Kata Kunci : hubungan, keterampilan, memahami, menulis, tes cerita pendek.

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang besar pengaruhnya untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Dengan adanya keterampilan menulis, siswa mampu mengungkapkan gagasan-gagasan dan pemikiran dalam suatu kerangka berpikir yang logis serta sistematis. Selain itu, keterampilan menulis juga dapat membantu siswa untuk berpikir secara kritis.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa yaitu keterampilan menulis teks cerita pendek. Teks cerita pendek merupakan bagian dari karya sastra prosa. Keterampilan menulis fiksi berupa teks cerita pendek sudah diajarkan pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas. Ini berdasarkan Kurikulum 2013 dengan KI 4 dan KD 4.2. KI 4 yaitu "Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan". KD 4.2 yaitu "Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan".

Keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan ide-ide kreatif siswa. Selain itu, keterampilan menulis teks cerita pendek juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana keterampilan siswa dalam memahami teks cerita pendek. Pembelajaran teks cerita pendek yang disertai pemahaman dapat membantu siswa menghasilkan karya teks cerita pendek yang kreatif, sehingga karya yang dihasilkan dapat bernilai sastra tinggi.

Karya sastra seperti teks cerita pendek dapat dengan mudah dipahami oleh siswa ada juga yang sulit dipahami oleh siswa, semua tergantung pada tingkat pemahaman dari siswa tersebut. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, membaca tidak selalu berjalan dengan

lancar atau akan menemui beberapa kendala dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Salah satu masalah dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dapat ditemui pada siswa SMA kelas XI dalam memahami sebuah karya sastra berupa teks cerita pendek. Siswa SMA kelas XI sangat kesulitan dalam memahami sebuah karya yang memiliki makna dibalik bacaan karena ditinjau dari segi psikologis siswa, mereka lebih paham dengan bacaan yang tidak membutuhkan banyak makna atau sebuah amanat yang terkandung dalam sebuah bacaan tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan tanggal 16 Mei 2016 di SMA Semen Padang melalui wawancara dengan salah satu guru bidang studi bahasa Indonesia yaitu Ibu Muthia Varina Oemar, S.Pd. diperoleh beberapa gambaran umum, kendala yang sering ditemukan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis teks cerita pendek yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menulis itu sendiri. Hal ini dikarenakan siswa sulit mengembangkan cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dan sering menggunakan kalimat yang tidak efektif dan keterbatasan kosa kata yang digunakan akibat dari kurangnya minat baca sehingga siswa kesulitan menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, kendala tersebut juga disebabkan karena adanya rasa malas untuk menulis karena siswa mengira menulis merupakan hal yang membosankan sehingga siswa cenderung menyampaikan gagasan dan idenya secara langsung dalam tulisannya. Kendala terakhir dalam menulis teks cerita pendek, yaitu siswa tidak mengulang kembali pelajaran mengenai teks cerita pendek. Maksudnya, siswa hanya melakukan kegiatan menulis teks cerita pendek di saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Berikut permasalahan yang terkait dengan keterampilan menulis teks cerita pendek. *Pertama*, siswa kurang terampil dalam memahami teks cerita pendek. Banyak siswa yang kurang memahami bagaimana struktur cerita pendek, sehingga sering terdapat kesalahan dalam menentukan abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Diduga semua itu juga disebabkan antara lain, kurangnya kemauan siswa untuk mengobservasi teks cerita pendek. *Kedua*, kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek terutama dalam mengembangkan ide cerita. Penggunaan dan pemilihan kata yang tepat juga menjadi kendala dalam menulis teks cerita pendek. *Ketiga*, siswa kesulitan dalam merangkai kalimat karena masih kurangnya pemahaman siswa tentang Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena di SMA Semen Padang belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan keterampilan memahami teks cerita pendek dengan keterampilan menulis teks cerita pendek serta untuk mengetahui hubungan kedua keterampilan tersebut. Alasan peneliti memilih SMA Semen Padang sebagai tempat penelitian karena penelitian mengenai keterampilan memahami teks cerita pendek dengan keterampilan menulis teks cerita pendek di SMA Semen Padang belum pernah dilakukan di sekolah ini. Objek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas XI karena siswa sudah mempelajari teks cerita pendek.

B. Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek

Menulis merupakan salah satu cara untuk memproduksi sebuah karya sastra. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk karangan untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain.

Semi (2013:2) menyatakan menulis merupakan upaya pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menulis adalah salah satu dari empat aspek kebahasaan yang terakhir setelah menyimak, berbicara dan membaca. Di sekolah sebagai tempat pengajaran empat aspek bahasa tersebut, menulis membuat siswa lebih memahami apa yang disismaknya.

Sementara itu, cerpen atau cerita pendek dalam bahasa Inggris disebut *short story*. Cerita pendek sering kita temukan dalam majalah-majalah atau media cetak lainnya. Semi (1988:34) mengemukakan bahwa cerita pendek memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa

pokok. Peristiwa itu tidak berdiri sendiri, namun di bantu oleh peristiwa lainnya sebagai pendukung atau pelengkap saa. Jika di dalam novel krisis jiwa pelaku (konflik) dapat berubah bahkan karakter si pelaku, maka dalam cerita pendek konflik tersebut tidak harus merubah karakter maupun nasib si pelaku.

Cerita pendek merupakan karya fisik yang sederhana (Lubis dalam Tarigan, 1993:175). Dikatakan sederhana karena penyajian cerita pendek lebih singkat di banding karya sastra lainnya, seperti novel, roman, dan drama. Thahar (2005:5) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, cerita pendek tentulah pendek. Jika dibaca biasanya jalannya peristiwa di dalam cerita pendek lebuah padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja.

C. Keterampilan Memahami Teks Cerita Pendek

Keterampilan memahami bacaan erat kaitannya dengan keterampilan membaca pemahaman. Menurut Agustina (2000:15) dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk tidak menyembunyikan atau mengoralkan bacaannya, tapi hanya menggunakan mata dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

Menurut Razak (2001:2), aspek isi bacaan membaca pemahaman adalah sebagai berikut: (1) gagasan pokok atau kalimat pokok, (2) gagasan penjelas atau kalimat penjelas, (3) kesimpulan bacaan, dan (4) pandangan atau amanat atau amanat pengarang. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi dalam bentuk ide, gagasan, pesan, dan menangkap keseluruhan makna yang terkandung dalam bacaan. Memahami bacaan dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang diberikan dengan teks cerita pendek tersebut.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan memahami bacaan erat kaitannya dengan keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi dengan tujuan agar lebih mudah untuk memahami dengan tepat sebuah teks cerita pendek. Dengan keterampilan membaca pemahaman, pembaca dapat menangkap maksud pengarang dalam teks cerita pendek tersebut. Membaca pemahaman teks cerita pendek dapat difokuskan kepada unsur-unsur yang terdapat dalam teks cerita pendek untuk memahami cerita dan memperoleh manfaat setelah membacanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami isi yang terdapat di dalam bacaan sehingga pembaca dapat menyerap berbagai informasi dari bacaan tersebut.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan korelasional. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena informasi atau data yang yang diperoleh dalam bentuk angka atau kuantitas mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data dan penampilan hasilnya (Arikunto, 2002:10). Metode deskriptif dengan pendekatan korelasi bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang berupa angka kemudian menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Semen Padang yang terdaftar pada tahun pelajaran 2016-2017. Jumlah siswa kelas XI SMA Semen Padang yaitu 183 orang yang terbagi dalam 7 kelas. Mengingat jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka perlu dilakukan penarikan sampel.

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* yaitu penarikan sampel berdasarkan proporsi jumlah siswa perkelas. Arikunto (2002:120) menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Namun, apabila jumlah subjek lebih dari 100 maka diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diambil 18% dari jumlah siswa perkelas. Sampel penelitian ini berjumlah 33 orang siswa.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah keterampilan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang,

sedangkan variabel terikat (Y) adalah keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang. Data penelitian ini berupa skor hasil tes keterampilan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang dan skor hasil tes keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang. Data diperoleh dengan cara memberikan tes kepada sampel.

E. Pembahasan

1. Keterampilan Memahami Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Semen Padang

Penilaian keterampilan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang terdiri atas empat indikator yang akan dinilai. Dari empat indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator memahami sudut pandang dan gaya bahasa. Berdasarkan perolehan nilai keterampilan memahami teks cerita pendek indikator memahami sudut pandang dan gaya bahasa diperoleh rata-rata hitung 79,80 dan berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami sudut pandang dan gaya bahasa dengan tepat.

Indikator yang paling rendah dikuasai siswa adalah indikator memahami tokoh dan penokohan. Berdasarkan perolehan nilai keterampilan memahami teks cerita pendek indikator memahami tokoh dan penokohan diperoleh rata-rata hitung 74,46 dan berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Bertolak dari rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa indikator memahami tokoh dan penokohan belum dikuasai siswa karena soal yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan tergolong sulit. Selanjutnya untuk indikator memahami latar dan alur diperoleh rata-rata hitung sebesar 79,09 berada pada kualifikasi baik dan indikator memahami tema dan amanat diperoleh rata-rata hitung 77,44 berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan memahami teks cerita pendek siswa secara umum sebesar 78,03 dan berada pada kualifikasi baik. Keterampilan memahami teks cerita pendek diperoleh melalui keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi yang terdapat di dalam bacaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agustina (2008:15) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Dalam membaca jenis ini tidak dituntut pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

2. Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Semen Padang

Penilaian keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang terdiri atas tiga indikator yang dinilai. Dari tiga indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator unsur intrinsik. Berdasarkan perolehan nilai keterampilan menulis teks cerita pendek indikator unsur intrinsik diperoleh rata-rata hitung 83,33 dan berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami unsur intrinsik dalam teks cerita pendek.

Keterampilan menulis teks cerita pendek yang paling rendah dikuasai siswa adalah indikator ciri kebahasaan. Berdasarkan perolehan nilai keterampilan menulis teks cerita pendek indikator ciri kebahasaan teks diperoleh rata-rata hitung 76,26 dan berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa siswa belum mampu menentukan ciri kebahasaan teks cerita pendek dengan tepat. Sementara itu, untuk indikator struktur teks diperoleh rata-rata hitung sebesar 77,78 dan berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang secara umum sebesar 79,12 dan berada pada kualifikasi baik. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Hal tersebut dikarenakan keterampilan menulis merupakan proses kreatif yang penting untuk diperoleh siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (2013:5) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses yang kreatif.

Sebagai proses kreatif, menulis harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan dapat pula dilihat hubungannya satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada tujuan yang jelas.

3. Hubungan Keterampilan Memahami Teks Cerita Pendek dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Semen Padang

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, keterampilan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang berada pada kualifikasi baik dengan nilai 78,03. Sementara itu, keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang berada pada kualifikasi baik dengan nilai 79,12. Setelah kedua variabel tersebut dikorelasikan, maka diperoleh nilai r hitung yaitu 0,846.

Selanjutnya, koefisien korelasi tersebut dimasukkan ke dalam rumus uji-t. Hasilnya diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 8,81. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan memahami teks cerita pendek dengan keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang. Hal ini berarti bahwa untuk memperoleh keterampilan menulis teks cerita pendek yang baik diperlukan keterampilan memahami teks cerita pendek yang baik pula. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (2003:3) menyatakan bahwa penyebab kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada BAB IV, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 78,03. *Kedua*, keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 79,12. *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan memahami teks cerita pendek dengan keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang karena nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memahami teks cerita pendek mempunyai hubungan yang signifikan dengan keterampilan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Semen Padang. Dengan demikian, untuk memperoleh keterampilan menulis teks cerita pendek yang baik diperlukan keterampilan memahami teks cerita pendek yang baik pula.

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan tiga saran sebagai berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Semen Padang untuk lebih meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, khususnya dalam pembelajaran keterampilan memahami teks cerita pendek. Hal ini disebabkan karena keterampilan memahami teks cerita pendek erat hubungannya dengan keterampilan menulis teks cerita pendek.

Kedua, disarankan kepada siswa terutama siswa kelas XI SMA Semen Padang untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah agar keterampilan menulis terutama menulis teks cerita pendek dapat dikembangkan dengan baik, lebih terstruktur, dan berdaya guna.

Ketiga, disarankan kepada peneliti lain sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini. Selain itu, supaya dapat melakukan penelitian komprehensif, baik mengenai keterampilan memahami teks cerita pendek, keterampilan menulis teks cerita pendek, maupun aspek-aspek terkait lainnya.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Harris Efendi Thahar, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Kepustakaan

Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca". (Buku Ajar). Padang: Jurusan Bahasa

dan Sastra Indonesia FBS UNP.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Razak, Abdul. 2007. *Membaca Pemahaman (Teori dan Aplikasi Pengajaran)*. Pekanbaru: Autografika.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif: Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.